

Evaluasi Program *Leadership Curriculum* Menggunakan Model CIPP Di SDIT Ar-Rahmah Makassar

Dewi Saputri. S^{1*}, Sitti Mania², Muh. Ilyas Ismail³

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

dewisaputrisussang@gmail.com¹, sitti.mania@uin-alauddin.ac.id²

lyas.ismailL@uin-alauddin.ac.id³

Korespondensi*

Diterima : 2023-02-08

Direvisi : 2023-02-27

Disetujui : 2023-04-04

Abstract : *This study aims to evaluate the Leadership Curriculum at SDIT Ar-Rahmah Makassar using the CIPP model (Context, Input, Process, and Product). This type of research is evaluation research using a qualitative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The data processing and analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that from the contextual aspect, the Leadership Curriculum was made because the world in the future requires positive characters, such as innovative, problem solving, and collaborative. The Leadership Curriculum reflects the vision and mission of SDIT Ar-Rahmah Makassar. The purpose of the Leadership Curriculum is to form intellectual, noble character, and religious young leaders. In terms of input, it is clear that some improvements are needed in certain sections, especially in infrastructure in the form of learning planning facilities, learning implementation facilities, and learning evaluation facilities. In the process, it is suggested that the student activity program be shortened and deepened, so that the teacher is not overwhelmed. Lastly, in terms of the product, the implementation of the Leadership Curriculum has been able to reveal changes in one's own character.*

Keywords: *Program Evaluation, Leadership Curriculum, CIPP (Context, Input, Process, and Product).*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *Leadership Curriculum* di SDIT Ar-Rahmah Makassar dengan menggunakan model CIPP (*Context,*

Input, Process, and Product). Jenis penelitian ini ialah penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kontekstualnya, *Leadership Curriculum* dibuat karena dunia di masa yang akan datang membutuhkan karakter-karakter positif, yaitu inovatif, *problem solving*, dan kolaboratif. *Leadership Curriculum* mencerminkan visi-misi SDIT Ar-Rahmah Makassar. Adapun tujuan *Leadership Curriculum* adalah membentuk pemimpin muda yang berintelektual, berakhlak *mahmudah*, dan religius. Dari segi inputnya, terlihat jelas bahwa beberapa perbaikan dibutuhkan pada bagian tertentu, terutama pada sarana prasarana berupa fasilitas perencanaan pembelajaran, fasilitas pelaksanaan pembelajaran, dan fasilitas evaluasi pembelajaran. Dalam prosesnya, disarankan bahwa program kegiatan peserta didik dipersingkat dan diperdalam programnya, sehingga guru tidak kewalahan. Terakhir, dalam hal produknya bahwa pelaksanaan *Leadership Curriculum* sudah mampu menampakkan perubahan karakter pada diri sendiri.

Kata Kunci: Evaluasi Program, *Leadership Curriculum*, CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan tersebut tentunya juga memberi pengaruh yang besar bagi sistem pendidikan. Maka, menuntut adanya penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.¹ Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya suatu peningkatan mutu penyusunan dan pengimplementasian kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekarang ini.

Komponen pendidikan yang paling penting salah satu di antaranya adalah kurikulum. Kurikulum yang dimaksudkan yaitu berkaitan dengan

¹Handrianto, Budi, dan Akhmad Alim, "Konsep Kurikulum *Leadership* Ekstrakurikuler SMP Berbasis Sifat Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz", *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): h. 42.

bagaimana peserta didik mampu memperoleh keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan pemecahan masalah yang baik.² Hal ini dikarenakan, kurikulum yang akan mewarnai dan menjadikan seperti apa produk *out put* (kompetensi) yang diharapkan dari peserta didik.

Berdasar pada hasil observasi bahwa pengetahuan dan keterampilan dianggap tidak cukup dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga merupakan salah satu upaya agar dunia pendidikan tidak mengalami ketertinggalan. Perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan dan kuat dalam nilai-nilai agama.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (kemudian disingkat SDIT) Ar-Rahmah Makassar melakukan sebuah inovasi dengan membuat kurikulum lokal dengan mengedepankan diferensiasi dan nilai-nilai kepemimpinan. Meskipun menggunakan kurikulum lokal, dalam pengimplementasiannya sekolah ini tetap memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal yang diusung. Adapun kurikulum lokal yang dimaksudkan adalah *Leadership Curriculum*, yaitu kurikulum yang diusung oleh para *stakeholder* di SDIT Ar-Rahmah Makassar dengan nuansa keislaman yang lebih kuat, serta dilengkapi dengan nilai-nilai kepemimpinan sebagai pencirinya. Khusus untuk sekolah yang memilih diferensiasi sebagai produk keunggulan, maka diferensiasi tersebut menjadi skala prioritas, hal ini bisa dilihat dari banyak hal, mulai dari visi misi sekolah, program unggulan sekolah, kegiatan, metode pengajaran, pembiasaan, kurikulum, sampai dengan evaluasi dan pengembangannya.

Mengingat betapa pentingnya evaluasi dalam suatu program, seperti halnya *Leadership Curriculum* di SDIT Ar-Rahmah Makassar juga memerlukan evaluasi secara lebih mendalam dan menyeluruh. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, selama ini *Leadership Curriculum* belum pernah dievaluasi secara lebih teliti dan komprehensif, sehingga belum diketahui secara pasti keberhasilan dan keefektifan kurikulum ini. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian di SDIT Ar-Rahmah Makassar karena terdapat keunikan pada sekolah ini yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya dengan menggunakan model CIPP sebagai model evaluasi penelitiannya. Pemilihan model evaluasi CIPP karena model evaluasi ini mengkaji secara menyeluruh aspek yang terdapat pada objek yang akan dikaji, termasuk dalam aspek pelaksanaan (proses) kurikulum ini, dan tidak hanya berorientasi pada tujuan program saja.

²Rahmat, R., dan Dinn Wahyudin, "Penguatan Peran Kepemimpinan Kurikulum (*Curriculum Leadership*) Wakil Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kepemimpinan Pembelajaran (*Instructional Leadership*)", *Inovasi Kurikulum* 18, no. 1 (2021): h. 11.

Ralph Tyler mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pelatihan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta pelatihan dengan tujuan program.³ Cronbach, Alkin, dan Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi secara umum merupakan kegiatan dalam menyediakan informasi untuk membuat keputusan.⁴

Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick dalam bukunya yang berjudul *Evaluating Training Program* bahwa,

*The reason for evaluating is to determine the effectiveness of a training program. When the evaluation is done, we can hope that the results are positive and gratifying, both for those responsible for the program and for upper-level managers who will make decisions based on their evaluation of the program. Therefore, much thought and planning need to be given to the program itself to make sure that it is effective.*⁵

Pendapat di atas dipahami bahwa alasan evaluasi adalah untuk mengetahui efektifitas suatu program pelatihan. Apabila evaluasi dilakukan, diharapkan hasilnya positif dan memuaskan, baik bagi penanggung jawab program maupun bagi *stakeholder* yang akan mengambil keputusan berdasarkan hasil evaluasi program. Oleh karena itu, banyak pemikiran dan perencanaan perlu diberikan pada program itu sendiri untuk memastikan bahwa program itu efektif.

Berangkat dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa *Leadership Curriculum* adalah suatu kurikulum yang tidak hanya berisi mata pelajaran yang harus dilewati oleh peserta didik tetapi, juga ada nilai-nilai kepemimpinan dalam kurikulum tersebut, yang kemudian menjadi nilai lebih pada kurikulum ini. Selain itu, dalam penyusunan kurikulum ini juga berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Ralph Tyler.

Berikut hal-hal yang terkait dengan *Leadership Curriculum*:

1. Visi dan Misi dari SDIT Ar-Rahmah Makassar
 - a. Visi

³Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 3.

⁴Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2019), h. 8.

⁵Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Program* (San Francisco: Berrett Koehler Publishers, 2006), h. 3.

Terwujudnya generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang religius, berprestasi, kolaboratif, dan berkarakter pemimpin serta peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari al-Qur'an
- 2) Mendidik peserta didik yang berjiwa pemimpin, cerdas, dan mandiri dengan menemu-kembangkan potensi, bakat dan keunikan individu.
- 3) Mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan berkolaborasi dengan siapapun tanpa memandang perbedaan SARA.
- 4) Menumbuhkan sikap peduli lingkungan dimanapun berada.

2. Kompetensi *Leadership Curriculum*

Leadership Curriculum adalah suatu kurikulum yang disusun oleh para *stakeholder* di SDIT Ar-Rahmah Makassar, dalam kurikulum tersebut meliputi 4 kompetensi, yaitu:

a. *Spiritual Values*

- 1) Al-Qur'an: peserta didik dapat membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Shalat: peserta didik mengetahui tata cara shalat dengan benar, mengaplikasikan dan merasakan manfaatnya, serta menjadikannya sebagai instrumen kesuksesan dalam kehidupannya.
- 3) *Faith/Belief System* (Iman): peserta didik memiliki keimanan dan fungsi keyakinan (*believe system*) yang benar, bersumber dari al-Qur'an dan ajaran Islam, tentang kehidupan dan segala hal yang ada di dalamnya sehingga menjadi sumber nilai utama dalam hidupnya.
- 4) *Ethics* (Adab-Akhlak): peserta didik mengetahui dan mengaplikasikan adab-adab/etika dalam ajaran Islam, serta menghiasi diri dengan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) *Islamic Civilization*: peserta didik mengetahui bagaimana umat Islam di masa lalu telah berkontribusi terhadap kemajuan peradaban manusia, dan memiliki kemauan sebagai seorang muslim untuk berkontribusi bagi peradaban manusia di masa depan.

b. *Academic Competencies*

- 1) *Literacy*: peserta didik bisa membaca dan menulis dengan benar, mampu dan percaya diri menuliskan serta menyampaikan gagasan-gagasan sendiri, serta menjadikan membaca buku sebagai kebiasaan sehari-hari.
- 2) *Numeracy*: peserta didik mampu menggunakan, menafsirkan dan

mengomunikasikan informasi matematika dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

- 3) *Scientific Literacy*: peserta didik mengetahui dan memahami konsep-konsep dan proses-proses ilmiah (*scientific*) dan menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah.
- 4) *ICT Literacy*: peserta didik mampu menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan jaringan internet untuk mengolah, mengintegrasikan, membuat dan memanfaatkan informasi untuk keperluan yang bermanfaat.
- 5) *Financial Literacy*: peserta didik memiliki pengetahuan dan kemampuan mengolah sumber daya keuangan yang mereka miliki agar bisa mandiri secara finansial dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki.
- 6) *Cultural dan Civic Literacy*: peserta didik memahami berbagai bentuk kebudayaan manusia di dunia, khususnya kebudayaan bangsa Indonesia serta memiliki wawasan ke-indonesiaan yang dalam, sehingga mampu menjadi warga negara yang kontributif dan semangat patriotik.

c. *Leadership Characters*

- 1) *Self-Awareness*: peserta didik memiliki konsep diri, yaitu kesadaran yang mendalam tentang dirinya sendiri seperti sifat, perilaku, bakat, kekuatan dan kelemahan, serta nilai-nilai yang diyakininya.
- 2) *Responsibility*: peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas dirinya, disiplin atas amanah/tugasnya dan mau menerima resiko atas pilihan dan keputusan-keputusannya.
- 3) *Integrity*: peserta didik senantiasa jujur pada dirinya dan orang lain, bersikap adil, sesuai antara perkataan dan perbuatannya serta memegang teguh nilai-nilai yang diyakininya.
- 4) *Persistent*: peserta didik tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, tekun (*perseverance*) dalam menjalankan tugas, dan tabah (*grit*) dalam menjalankan proses.
- 5) *Positive Attitude*: peserta didik memiliki sikap-sikap positif dalam kehidupan sosialnya seperti proaktif, inisiatif, terbuka dan mau bekerjasama dengan orang lain.
- 6) *Long Life Learning*: peserta didik selalu merasa perlu untuk terus belajar agar dapat meningkatkan kemampuannya secara terus menerus sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dirinya, lingkungannya dan orang lain di sekitarnya.

d. *Leadership Competencies*

- 1) *Developing Vision*: peserta didik mampu menyusun atau membangun sendiri visi hidupnya, menjadikan visi tersebut sebagai dasar dalam membuat perencanaan hidup dan bekerja dalam merealisasikannya.
- 2) *Communication*: peserta didik mampu mengomunikasikan ide-idenya secara efektif, baik dalam bentuk komunikasi publik maupun komunikasi interpersonal, sehingga pesannya dapat sampai secara jelas dan dapat mempengaruhi orang lain.
- 3) *Problem Solving*: peserta didik mampu memecahkan berbagai masalah, menangani situasi yang sulit dan tidak terduga serta mampu mengurai persoalan yang kompleks hingga menemukan solusi yang efektif.
- 4) *Collaboration*: peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain dengan beragam latar belakang, baik individu, tim atau kelompok, untuk mewujudkan tujuan yang sama.
- 5) *Social Skill*: peserta didik mampu berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif sehingga terbangun hubungan sosial yang baik, bertahan lama, saling menghormati, dan saling memberi manfaat.
- 6) *Fast Learning Skill*: peserta didik memiliki kemampuan belajar pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru secara efektif sehingga senantiasa relevan dengan perubahan zaman.

Pembagian mata pelajaran pada *leadership curriculum* dibagi ke dalam 5 rumpun yaitu; rumpun Kisah, rumpun *Math*, rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam), rumpun Sains dan rumpun Sastra (Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia).

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum ini, demi tercapainya tujuan kurikulum yang diinginkan, dalam pelaksanaannya berbagai metode dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam, yaitu melalui pembiasaan, program dan pembelajaran di sekolah.

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) pertama kali ditawarkan oleh Daniel Leroy Stufflebeam dan Egon Guba dan karya Joseph Wholey yang memfokuskan pada evaluasi dan pengambilan keputusan. Pada mulanya Daniel Stufflebeam dan Egon Guba mengembangkan model CIPP ini bersama-sama. Akan tetapi, kemudian Egon Guba memisahkan diri dari Daniel Stufflebeam yang terus mengembangkan model evaluasi CIPP. Kemudian Alkin dan Christie menempatkan Egon Guba

(dari bukunya *Fourth Generation Evaluation*) dalam cabang penilaian (*valuing*).⁶ Sedangkan Stufflebeam dalam cabang pemakaian (*use*).

*Context, input, process, and product (CIPP) model for evaluation a comprehensive approach to conducting formative and summative evaluations whereby evaluators, in conjunction with stakeholders, seek clear, unambiguous answers to pertinent questions about an enterprise's context, inputs, processes, and products. A central theme is to assess the extent to which a programmatic effort effectively serves targeted beneficiaries and does so within a framework of defined, appropriate value and to assist in this process. Operationally, according to the CIPP model, evaluation involves delineating, obtaining, reporting, and applying descriptive and judgmental information about an object's merit, worth, significance, cost, safety, feasibility, and probity to guide decision making, support accountability, disseminate effective practices, and increase understanding of the involved phenomena.*⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa model evaluasi CIPP merupakan model untuk pendekatan evaluasi yang komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif dimana evaluator, dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan, mencari jawaban yang jelas dan tidak ambigu untuk pertanyaan terkait tentang konteks, masukan, proses, dan produk. Secara operasional, menurut model CIPP, evaluasi melibatkan penggambaran, perolehan, pelaporan, dan penerapan informasi deskriptif dan penilaian tentang manfaat, nilai, signifikansi, biaya, keamanan, kelayakan, dan kejujuran suatu objek untuk memandu pengambilan keputusan, mendukung akuntabilitas, menyebarluaskan praktik yang efektif, dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Evaluasi Program dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Model evaluasi program yang digunakan ialah CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁶Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 93.

⁷Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Brand, 2014), h: 694. <https://id.b-ok.asia/book/2385056/275004> (23 Januari 2022).

Penentuan kriteria dilakukan dengan menggunakan kualitatif tanpa pertimbangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi *Leadership Curriculum* dari Aspek Konteks (*Context*)

Menurut Stufflebeam dalam Syaifuddin Sabda bahwa pada hubungan pembuatan keputusan dengan proses perubahan pada komponen ini dilakukan untuk memutuskan terhadap *setting* yang digunakan, hubungan *goals* dengan kebutuhan yang ditemukan atau menggunakan kesempatan, menghubungkan objektivitas dengan pemecahan, yakni untuk perencanaan memerlukan perubahan.⁸

Berdasarkan hasil evaluasi *Leadership Curriculum*, konteks program ini tidak terdapat masalah, bahkan dinilai sudah sangat bagus dari konsepnya. Latar belakang penyusunan *Leadership Curriculum* ini berdasarkan kebutuhan dan realita yang terjadi. Kebutuhan berupa karakter-karakter yang diyakini mampu menjadikan peserta didik untuk berkompetisi dan menjawab tantangan zaman termaktub dalam *Leadership Curriculum Profiles*. Pertama, *Academic Competencies* meliputi *literacy*, *numeracy*, *scientific literacy*, *ITC literacy*, *financial literacy*, dan *cultural and civic literacy*. Kedua, *Leadership Competencies* meliputi *developing vision*, *communication*, *problem solving*, *collaboration*, *social skills*, dan *fast learning skills*. Ketiga, *Leadership Characters* meliputi *self-awareness*, *responsibility*, *integrity*, *persistent*, *positive attitude*, dan *life-long learning*. Keempat, *Spiritual Values* meliputi al-Qur'an, salat, ibadah, *faith/belief system* (iman), *ethics* (adab), dan *islamic civilization*.

Selain itu, pengembangan kurikulum dilakukan karena adanya regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat diferensiasi. Kebijakan diferensiasi dalam pandangan *stakeholder* SIT Ar-Rahmah Makassar direalisasikan dalam bentuk sajian kurikulum yang menitik beratkan pada kepemimpinan. Selain itu, bernuansa Islami yang kuat. Olehnya itu, *Leadership Curriculum* disusun dengan mengaitkan seluruh domain peserta didik, baik itu *academic competencies*, *leadership competencies*, maupun *leadership characters* yang kemudian dicover oleh *spiritual values*. Jadi, penekanan pada kurikulum ini adalah kepemimpinannya, sedang ruhnya

⁸Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis* (Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 328.

adalah spiritualitasnya. Adapun regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) atau yang biasa dikenal dengan kurikulum lokal bahwa SIT Ar-Rahmah Makassar merealisasikan kebijakan ini dengan menggagas *Leadership Curriculum*.

Sebagai visi “Terwujudnya generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang religius, berprestasi, kolaboratif, dan berkarakter pemimpin serta peduli lingkungan” ini telah mencerminkan konsep *Leadership Curriculum*. Adapun misinya yaitu: a) menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari al-Qur’an, b) mendidik peserta didik yang berjiwa pemimpin, cerdas, dan mandiri dengan menemu-kembangkan potensi, bakat dan keunikan individu, c) mendorong peserta didik agar memiliki kemampuan berkolaborasi dengan siapapun tanpa memandang perbedaan SARA, dan d) menumbuhkan sikap peduli lingkungan dimanapun berada, ini juga secara umum telah mencerminkan konsep *Leadership Curriculum*.

Validasi atas visi misi SDIT Ar-Rahmah Makassar dapat dilihat pada tujuan penyusunan kurikulum ini. *Leadership Curriculum* bertujuan untuk membentuk pemimpin muda yang berintelektual, berakhlak *mahmudah*, dan religius.

Evaluasi konteks yang berupaya menjawab “Apa yang perlu dilakukan?”, maka terjawablah sudah dengan penyusunan *Leadership Curriculum*. Namun, perlunya *Leadership Curriculum* ini dibuat buku Petunjuk Teknis (Juknis) atau Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) sehingga lebih terarah dan tercapai kesamaan persepsi, baik dari segi konsep maupun praktik.

2. Evaluasi *Leadership Curriculum* dari Aspek Masukan (*Input*)

Menurut Stufflebeam dalam Syaifuddin Sabda bahwa pada hubungan pembuatan keputusan dengan proses perubahan pada komponen ini dilakukan untuk memilih sumber yang mendukung, strategi solusi, dan desain prosedural, yaitu untuk menstrukturisasi aktivitas perubahan.⁹

Peneliti menilai *Leadership Curriculum* pada komponen input dapat dikategorikan cukup, karena sudah memenuhi keempat indikator yang disasar, yakni SDM atau pendidik dan tenaga kependidikan, anggaran, sarana prasarana, serta aturan yang perlu ditambahkan. Namun, ada beberapa hal yang tentunya untuk perlu ditindak lanjut.

⁹Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis*, h. 328.

Jumlah pendidik yang bisa dikata banyak, cukup mumpuni untuk melayani pendidikan di sekolah untuk peserta didik yang tergolong banyak juga. Adapun kualifikasi pendidikan SDM di SDIT Ar-Rahmah Makassar ternyata banyak yang bukan berasal dari Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Namun tetap didominasi oleh tenaga pendidik berkualifikasi Sarjana Pendidikan. Untuk menyamakan persepsi, maka pihak yayasan mengambil solusi solutif dengan melakukan pelatihan tentang kependidikan dengan intensitas rutin.

Anggaran *Leadership Curriculum* diambil dari pembiayaan yang dibayarkan oleh peserta didik setiap tahunnya. Pembiayaan ini disebut dengan Dana Kegiatan. Besaran dana yang harus dibayarkan peserta didik ialah Rp. 1.345.000. Namun, nominal ini akan terus bertambah setiap tahunnya. Dalam hal yang lain, kadang kala kegiatan *Leadership Curriculum* menggunakan anggaran dari Dana BOS. Adapun pengelolaannya, anggaran ini dikelola oleh Bendahara SDIT Ar-Rahmah Makassar.

Ketersediaan sarana prasarana penunjang pembelajaran, program kegiatan, dan pembiasaan *Leadership Curriculum* sudah cukup bagus. Namun, terdapat beberapa kekurangan yang disampaikan pada komponen ini, terutama pada indikator sarana prasarana. Peneliti membaginya kepada sarpras perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pertama, sarana prasarana perencanaan pembelajaran dinilai kurang karena *Leadership Curriculum* belum memiliki Buku Paket dan Diktat. Tingkat kebutuhan guru terkait Buku Paket ini sangat besar, sehingga dalam perjalannya, Buku Paket ini sedang dalam proses penyusunan oleh masing-masing rumpun mata pelajaran dan setiap level/tingkatan.

Kedua, sarana prasarana pelaksanaan pembelajaran dinilai kurang oleh peneliti, sebab banyak hal yang mesti diperbaiki, ditambah, ataupun diadakan.

- a. Dalam pembelajaran Rumpun Kisah yang notabeneanya menggunakan TV, ternyata dinilai tidak efektif. Hal ini disebabkan karena TV yang tersedia hanya 1 untuk setiap level kelas, sementara jumlah kelas ada 24. Selain itu, TV yang tersedia ada yang dipasang permanen di kelas, dan ada juga yang *mobile (portable)*. Ukuran TV juga termasuk kecil untuk ukuran kelas yang luas dan jumlah peserta didik dalam kelas yang banyak.
- b. Koneksi internet yang sangat tidak memadai. Hal ini disebabkan karena jumlah wifi hanya ada 3 titik, yaitu di kantor, di laboratorium komputer, dan lantai 2 kelas. Dengan jumlah kelas 24, tentunya tidak memadai untuk koneksi internet mencakup semua kelas.

- c. Fungsi AC sudah mulai menurun, sehingga dalam pembelajaran di dalam kelas, baik guru maupun peserta didik merasa gerah dan tidak nyaman untuk belajar.
- d. Beban berat tas yang dipikul peserta didik setiap harinya menjadi kekhawatiran guru dan orang tua. Hal ini disebabkan banyaknya buku yang harus dibawanya ke sekolah. Perlunya pengadaan loker sehingga meringankan beban peserta didik.

Ketiga, sarana prasarana evaluasi pembelajaran juga dinilai kurang, karena dalam penggunaannya masih membutuhkan perbaikan-perbaikan. Berikut ulasannya:

- a. Banyaknya rapor yang harus dikerjakan oleh guru, mengakibatkan guru kewalahan. Energi dan waktu juga ikut terkuras banyak.
- b. *Tools* pada pengisian rapor hanya menunjukkan persentase semata, sehingga pengisian deksripsi karkter peserta didik tidak ada. Hal ini menyulitkan orang tua mengetahui sejauh mana perubahan karakter yang ditargetkan, apakah sudah bisa dikatakan berubah atau hanya sekedar pengisian daftar hadir saja.

3. Evaluasi *Leadership Curriculum* dari Aspek Proses (*Process*)

Syaifuddin Sabda mengutip pendapat Stufflebeam bahwa pada hubungan pembuatan keputusan dengan proses perubahan pada komponen ini dilakukan untuk implementasi dan menyaring desain dan prosedur program, yakni untuk mengefektifkan proses kontrol.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, *Leadership Curriculum* dibentuk melalui tahapan, diantaranya: a) perencanaan (*planing*), b) curah pendapat (*brainstorming*), c) pendampingan/pembimbingan (*coaching*), d) sosialisasi kepada seluruh warga sekolah (*socializating to school members*), e) sosialisasi kepada seluruh orang tua siswa (*socializating to parents*), f) pengelompokan (*grouping*), g) merencanakan (*plotting*), h) pengerjaan/penyusunan (*working*), i) uji coba (*testing*), j) peningkatan/penyesuaian (*upgrading*), k) rilis (*launching*), dan l) penerapan (*applying*).

Pada indikator penerapan (*applying*), *Leadership Curriculum* mendapat beberapa masukan. *Pertama*, banyaknya bentuk program atau kegiatan yang hendak ditanamkan atau dinilai, membuat guru kesulitan untuk memprioritaskan mana yang harus didahulukan. Seharusnya ini harus dibuatkan prosedur pelaksanaannya, sehingga tidak membuat guru dilema.

¹⁰Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis*, h. 328.

Kedua, pada program pembiasaan, sekolah masih terkadang terlihat ada sampah, meskipun sudah tersedia *cleaning service*. Seharusnya, membentuk pemimpin muda yang religius juga bisa memasukkan kegiatan pembiasaan menjaga dan merawat lingkungan dari sampah. Hal ini merupakan manifestasi dari misi SDIT Ar-Rahmah Makassar poin keempat. *Ketiga*, pada pelaksanaan *Leadership Camp*, tidak sesuai harapan. Tingginya ekspektasi terhadap kegiatan ini akan menjadi perhelatan akbar dan puncak dari program kegiatan *Leadership Curriculum*, ternyata jauh dari kata Kemah *Leadership*. Sudah seharusnya nilai-nilai kepemimpinan itu diterapkan secara efektif dan efisien pada kegiatan ini.

Evaluasi proses *Leadership Curriculum* dinilai cukup, akan tetapi masih perlu dilakukan perbaikan, khususnya pada tahap penerapannya. Dengan perjalanan panjang dari 2020 hingga 2022, penyusunan kurikulum ini sudah terbilang cukup matang.

4. Evaluasi *Leadership Curriculum* dari Aspek Produk (*Product*)

Mengutip pendapat Stufflebeam, Syaifuddin Sabda mengemukakan bahwa pada hubungan pembuatan keputusan dengan proses perubahan pada komponen ini dilakukan untuk memutuskan keberlanjutan, jeda, modifikasi, atau refocus sebuah aktivitas perubahan, dan untuk mengaitkan aktivitas dengan tahapan utama lainnya dari proses perubahan, yakni untuk mengatur ulang aktivitas perubahan.¹¹

Evaluasi produk *Leadership Curriculum* sudah terbilang bagus, karena beberapa peserta didik sudah mampu menampakkan perubahan karakter sebagaimana yang diinginkan.

Kelebihannya ialah terletak pada konsepnya dan pelaksanaannya yang lebih teratur. Adapun kekurangannya ketidak adaannya evaluasi ialah sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya. Seharusnya refleksi setelah pelaksanaan kegiatan menjadi bahan *muh}asabah* bagi diri, sekolah, maupun yayasan sebagai pelaksana kegiatan. Refleksi juga menjadi kunci atas jaminan keberhasilan pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang, karena kekurangan-kekurangan telah diketahui. Tentunya, pelaksanaan kegiatan berikutnya dilaksanakan secara optimal dan meminimalisir kekurangan-kekurangan itu.

¹¹Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis*, h. 328.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap *Leadership Curriculum* di SDIT Ar-Rahmah Makassar menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product), secara umum *Leadership Curriculum* di SDIT Ar-Rahmah Makassar sudah berjalan dengan baik. Dengan mengacu pada hasil evaluasi, maka peneliti merekomendasikan kepada SDIT Ar-Rahmah Makassar beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengadakan petunjuk pelaksanaan (Juklak) atau petunjuk teknis (Juknis) *Leadership Curriculum*, sehingga implementasi kurikulum ini memiliki bukti fisik yang valid dan objektif.
2. Merumuskan visi dan misi khusus *Leadership Curriculum*, sehingga tidak mencirikan lagi visi misi sekolah, melainkan sejalan dengan visi misi atau menjawab visi misi sekolah.
3. Pemeliharaan AC, sehingga baik guru maupun peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran di kelas.
4. Penambahan jumlah android dan *chromebook* di laboratorium komputer, sehingga kelas yang belajar di laboratorium komputer bisa menikmati fasilitas tersebut.
5. Penambahan koneksi internet (wifi) di beberapa titik, sehingga mampu menjangkau semua kelas.
6. Pemasangan TV secara permanen di setiap kelas, sehingga dalam pembelajaran Kisah, kelas lain yang sedang belajar, tidak lagi merasa terganggu. Pun demikian TV mobile, guru tidak mesti lagi membawa TV tersebut ke kelas.
7. Pengadaan loker untuk setiap kelas berdasarkan jumlah peserta didik, sehingga mampu mengurangi beban berat tas peserta didik.
8. Penambahan program bersih-bersih bagi peserta didik, sehingga peserta didik juga bisa mengetahui cara menyingkirkan sampah dan memelihara lingkungan dari sampah.
9. Lebih mempersingkat dan memperdalam lagi program kegiatan, sehingga tidak membingungkann guru dalam melakukan penilaian.
10. Mengurangi jumlah rapor yang harus diisi oleh guru, sehingga guru tidak pusing dan kewalahan.
11. *Tools* dalam rapor sebisa mungkin diupgrade lagi, sehingga ada *tools* yang memunculkan deskripsi karakter peserta didik.
12. Perlunya melakukan evaluasi/refleksi setiap selesai pelaksanaan kegiatan, sehingga panitia dan *stakeholder* memiliki tolak ukur untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar dan Muharika. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Cet I; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Handrianto, dkk. "Konsep Kurikulum *Leadership* Ekstrakurikuler SMP Berbasis Sifat Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz". *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021): h. 40-66.
- Kirkpatrick, Donald L. dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Program*. San Francisco: Berrett Koehler Publishers, 2006.
- R., Rahmat dan Dinn Wahyudin. "Penguatan Peran Kepemimpinan Kurikulum (Curriculum Leadership) Wakil Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Kepemimpinan Pembelajaran (Instructional Leadership)". *Inovasi Kurikulum* 18, no. 1 (2021): h. 10-17.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Teoritis*. Cet. I; Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Stufflebeam, Daniel L. dan Chris L. S. Coryn. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Brand, 2014.
<https://id.b-ok.asia/book/2385056/275004> (23 Januari 2022).
- Tayibnapi, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, edisi revisi. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.